

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Majelis Taklim

a. Sejarah Majelis Taklim

Pada zaman Nabi Muhammad saw. di mana mulai timbul sejarah perkembangan Islam, beliau memulai proses pendidikan pada zaman itu demi adanya masyarakat yang lebih baik lagi serta terbebas dari paham agama menurut kaum Quraisy. Selain itu, Nabi Muhammad saw. berusaha membebaskan manusia dari sikap yang semena-mena terhadap orang yang status sosial di bawah mereka. Dengan menginternalisasi nilai keimanan yang berlandaskan ketuhanan, maka segala kekeliruan keyakinan dapat dibersihkan dari manusia sehingga tauhid menjadi landasan yang kokoh bagi kehidupan manusia.

Kesetaraan dan keinginan wanita untuk belajar, hal demikian sejak zaman Nabi Muhammad telah terlihat. Para wanita meminta waktu khusus untuk belajar. Sehingga membentuk komunitas yang terus berkembang ke depannya.¹

¹ Amatul Jadidah dan Mufarrohah, "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat", Media Kajian dan Pemikiran Islam- Pusaka, h.35.

Pada awal kedatangan Islam di Indonesia, majelis taklim merupakan tempat yang paling efektif untuk memperkenalkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Dengan berbagai metode dan bentuk yang menarik, majelis taklim merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang tertarik untuk mengkaji dan sarana komunikasi antar mukmin lainnya. Bahkan, dari majelis taklim ini, muncul lembaga pendidikan yang lebih terorganisir, terencana dan berkesinambungan, seperti pesantren dan madrasah.²

Majelis taklim sudah ada sejak dulu, bedanya dulu majelis taklim hanya sebagai tempat perseorangan yang dikelola oleh kiai yang juga bertindak sebagai pengajar. Berbeda dengan saat ini, majelis taklim menjelma menjadi sebuah lembaga yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam dan baik secara perorangan maupun perseorangan, kelompok atau lembaga.³ Selain itu, majelis taklim juga menjadi tempat perkumpulan Jemaah untuk menambah ilmu dan belajar untuk kehidupan sampai akhir hayat.

² Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim; Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan...*, h. 77

³ Iwan Ridwan, "Sejarah dan Kontribusi Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia", *Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, Volume 6, Nomor 1 Juni 2020, h. 18.

b. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari akar bahasa Arab, terdiri dari dua suku kata, yaitu majlis yang berarti tempat, taklim yang berarti pengajaran. Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata: majelis taklim yang artinya tempat pengajian atau pengajian bagi orang yang ingin mempelajari ajaran Islam seperti cara berdakwah dan mengajarkan agama. Majelis Taklim adalah salah satu lembaga pendidikan agama non-formal yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia serta untuk menunjukkan rahmat terhadap alam semesta.⁴

Majelis taklim juga dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat muslim yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Majelis taklim menurut Departemen Kementeriaan Agama RI yaitu lembaga pendidikan Islam non-formal memiliki kurikulum tersendiri, yang diselenggarakan secara rutin dengan jadwal tersendiri,

⁴ Oyoh Bariah dkk, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ibadah bagi Masyarakat di Desa Teluk Jembe Karawang", Solusi, Vol. 10, No. 21 Desember 2011 – Februari 2012, h. 3.

dan biasanya dihadiri oleh dewasa diadakan di masjid, balai atau tempat tertentu.⁵

Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan tempat yang paling fleksibel untuk pengajaran atau pendidikan agama Islam dan tidak terikat oleh tempat dan waktu. Pertemuan taklim terbuka untuk segala usia, kelas sosial atau strata, dan jenis kelamin. Majelis taklim memiliki tiga bagian: pembicara, jemaah, dan materi ceramah.

Majelis taklim memiliki kurikulum sendiri untuk transmisi pengajaran. Majelis taklim saat ini banyak yang tidak lagi menggunakan kurikulum. Oleh karena itu, majelis taklim harus menghidupkannya kembali agar penyampaian materi pengajaran lebih efektif.⁶

Komposisi majelis taklim sangat berbeda dengan lembaga pendidikan lain di Indonesia dalam hal tujuan, sistem dan materi. Majelis taklim merupakan lembaga yang memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan lainnya yaitu⁷: *Pertama*, masyarakat menjadi pendiri, pemimpin, pendukung dan pengembang majelis taklim, *kedua*, waktu

⁵ Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim", Ilmu Dakwah, Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010, h. 56

⁶ St Aisyah BM, "Strategi Majelis Taklim terhadap Perkembangan Dakwah", ISSN: 2339-2584, Volume Ke VI/Juni 2018, h. 20.

⁷ Nashiruddin dkk, "Majelis Ta'lim: Analisis tentang Keberadaan, Perkembangan dan Tantangan Sebagai Lembaga Pendidikan Islam", Permata, Pendidikan Agama Islam, volume 3 (2), tahun 2022, h. 211.

pelaksanaannya teratur, tetapi terkadang tidak setiap hari, seperti sekolah seperti halnya di sekolah pada umumnya, *ketiga*, banyak Jemaah tetapi yang tidak terikat seperti sekolah yang mewajibkan siswanya untuk hadir setiap hari, *keempat*, tujuan majelis taklim sebenarnya adalah untuk membuat orang memahami ajaran Islam.

Sehingga dapat disimpulkan secara umum bahwa majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal merupakan wadah implementasi teori pendidikan sepanjang hayat dan sarana pengembangan wawasan keislaman. Di Indonesia, khususnya pada masa para dai mengirim risalah dari para wali, mereka juga menggunakan formasi majelis taklim dalam menjalankan dakwahnya.

Oleh karena itu, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Baru pada saat itulah perkembangan pengetahuan dan pemikiran tentang regulasi pendidikan menyebabkan tumbuhnya lembaga pendidikan yang lebih formal seperti pondok pesantren, madrasah, sekolah tumbuh bersama dengan lembaga informal dan non-formal.

c. Dasar Hukum Majelis Taklim

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional majelis taklim

diakui sebagai bagian dari lembaga pendidikan non-formal yang dijabarkan pada pasal 106 tentang “Majelis Taklim” diantaranya⁸:

(1) Majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat untuk :

- a. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan
- b. Memperoleh keterampilan kecakapan hidup
- c. Mengembangkan sikap dan kepribadian professional
- d. Mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri dan/atau
- e. Melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

(2) Majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan program :

- a. Pendidikan keagamaan Islam⁹
- b. Pendidikan anak usia dini
- c. Pendidikan keaksaraan
- d. Pendidikan kesetaraan
- e. Pendidikan kecakapan hidup
- f. Pendidikan pemberdayaan perempuan
- g. Pendidikan kepemudaan

⁸ Edy Riyanto dkk., *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter*, (Tangerang: Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI), 2019), Cet. 1, h. 248-250.

h. Pendidikan non formal lain yang diperlukan masyarakat

(3) Peserta didik yang telah menyelesaikan kegiatan pembelajaran di majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat mengikuti ujian kesetaraan hasil belajar dengan pendidikan formal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

(4) Peserta didik yang telah memenuhi syarat/dan atau lulus dalam ujian kesetaraan hasil belajar dengan pendidikan formal sebagaimana dimaksud pada ayat (3) memperoleh ijazah sesuai dengan program yang diikutinya.

d. Peran dan Fungsi Majelis Taklim

Pada proses peningkatan kualitas pendidikan non-formal, majelis taklim memiliki peran penting bagi masyarakat. Karena pendidikan ini mempengaruhi peningkatan Islam kepada masyarakat itu sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat, majelis taklim sebagai tempat terselenggaranya pendidikan non-formal memiliki beberapa peran penting yaitu sebagai berikut⁹:

a) Menjadi ranah dalam pengembangan dan pembinaan kehidupan guna membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.,

⁹Edy Rianto dkk, *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter...*, h. 255-256.

- b) Tempat hiburan rohani karena pelaksanaannya bersifat bebas,
- c) Tempat membangun silaturahmi yang menghidupkan ajaran Islam.
- d) Tempat untuk menyampaikan ide-ide yang dapat membuat perkembangan dan pembangunan bagi umat Islam.

Oleh karena itu, peran dan aktivitasnya sebagai wadah untuk melahirkan karakter-karakter baru yang aktif membangun masyarakat. Visi dan misi majelis taklim adalah menjaga dan menjunjung tinggi akhlak Islam. Majelis taklim juga merupakan tumpuan hidup manusia, khususnya dalam bidang keagamaan.

Majelis taklim juga berperan sebagai organisasi dakwah, sering digunakan sebagai lembaga pendidikan Islam. Sidang taklim diakui sebagai pusat pembelajaran Islam, yang berperan dalam pendidikan umat dan dalam mencerdaskan kehidupan umat, khususnya di bidang pendidikan agama dan pendidikan akhlak umat. Dalam situasi seperti itu, keberadaan masjid taklim dapat membantu dan berperan sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat. Akan tetapi, tetap saja terdapat beberapa kendala dalam proses pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan yang dihadapi majelis

taklim tersebut. Beberapa faktor menghambat pengumpulan alat, seperti keterbatasan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan aspek administrasi. Salah satu masalah utama adalah kurangnya guru atau ustadzah yang memenuhi persyaratan untuk memimpin dan membina jamaah secara sistematis dan berkualitas.

Majelis taklim dalam sistem penerapannya biasanya digunakan sebagai sarana pengajaran pendidikan Islam yang sederhana dan bebas dari pengaturan waktu. Selain itu, majelis taklim memiliki dua fungsi yaitu sebagai tempat diselenggarakannya dakwah dan sebagai lembaga pendidikan non-formal.¹⁰ Pelaksanaannya sederhana dan tidak terikat oleh waktu atau kondisi, oleh karena itu majelis taklim merupakan lembaga pembelajaran Islam sepanjang hayat.

Sebagai lembaga pendidikan non-formal, majelis taklim memiliki beberapa fungsi, diantaranya¹¹:

1. Fungsi keagamaan, dalam rangka membina dan mengembangkan ajaran Islam serta untuk membetuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

¹⁰Edy Rianto dkk, *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter...*, h. 240.

¹¹ Edy Rianto dkk, *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter...*, h. 252-253.

2. Fungsi kependidikan, yakni menjadi tempat diselenggarakan kegiatan belajar bagi masyarakat, mengembangkan keterampilan, dan berwirausaha.
3. Fungsi sosial, yakni menjadi lingkup tempat silaturahmi, menyampaikan ide sekaligus sarana tukar tambah ilmu antar ulama maupun Jemaah.
4. Fungsi ekonomi, yakni menjadi tempat berbagi dan saran dalam proses pengembangan ekonomi jamaahnya.
5. Fungsi seni dan budaya, pada proses pelaksanaannya majelis taklim menyediakan kegiatan seni untuk mengembangkan minat kesenian Jemaah.
6. Fungsi ketahanan bangsa, sebagai tempat berbagi wawasan mengenai perkembangan kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.

Kontribusi lain dari majelis taklim untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu sebagai salah satu bentuk pendidikan yang tidak terikat waktu, tetapi sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Indonesia.¹² Majelis taklim sebagai pendidikan berbasis kemasyarakatan dengan nilai-nilai Islami, dari situ masyarakat nantinya diharapkan dapat menggali ilmu dunia dan ilmu masa akhirat.

¹²Iwan Ridwan, "Sejarah dan Kontribusi Majlis Ta'lim dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia"..., h. 18.

Seperti yang diketahui, banyak orang tua yang berpendidikan rendah, sehingga kurangnya pengetahuan dan wawasan. Hal ini juga dikarenakan ekonomi yang rendah, sehingga taklim diharapkan dapat memberikan dampak positif dan berguna bagi masyarakat.

e. Tujuan Majelis Taklim

Pada proses pelaksanaannya, majelis taklim memiliki tujuan yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Tujuan majelis taklim sebagai tempat belajar adalah untuk menambah ilmu dan meningkatkan keyakinan beragama, yang mendorong pemahaman agama yang lebih mendalam.
2. Berperan sebagai tempat kontak sosial, tujuan pertemuan taklim adalah sebagai tempat silaturahmi.
3. Tujuan dari musyawarah penanganannya yang merupakan wadah terwujudnya kepentingan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan lingkungan sekitar rumah tangga dan masyarakat.

Sementara itu, ensiklopedia Islam menjelaskan bahwa tujuan majelis taklim adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran hidup beragama di masyarakat, meningkatkan amal ibadah

masyarakat, dan menjalin silaturahmi antar anggota dan sesama. Sesuai dengan ajaran agama Islam, tujuan majelis taklim juga untuk membentuk umat yang taat dan beriman kepada Allah SWT. dan memiliki akhlak yang baik serta bertujuan untuk menjadikan pribadi yang jujur, adil, berbudi luhur, bermartabat, berdisiplin, serasi, dan produktif baik secara pribadi maupun sosial.¹³

f. Kurikulum Majelis Taklim

Kurikulum adalah program atau rencana pelatihan yang disesuaikan untuk siswa. Rekonstruksi pendidikan agama Islam harus didasarkan pada landasan. Dua landasan utama kurikulum pendidikan agama Islam adalah:

Pertama, al-Qur'an, tujuan utama diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, karena di dalamnya terkandung petunjuk-petunjuk yang menyeluruh untuk hidup tanpa ada celah sedikitpun, salah satunya adalah al-Qur'an. Salah satu contohnya pada surah al-'Alaq ayat 1 yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

¹³Ahmad Marzuki, "Dinamika dan Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan di Wilayah Suku Tengger", MAFHUM, Volume 1 Nomor 2, November 2016, h. 192.

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan”

Dari segi makna, ayat tersebut menjelaskan makna bahwa Jibril diutus Allah swt. untuk menyampaikan wahyu kepada Rasulullah saw., tentang perintah membaca dan mengajarkan al-Qur’an kepada beliau, maka jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, kurikulum yang berfokus dan diarahkan kepada Allah swt., dan menuju Allah swt. Oleh karena itu, kurikulum utama dalam pendidikan Islam tidak lepas dari al-Qur’an.

Kedua, Hadits merupakan sumber pendidikan kedua setelah Al-Quran. Hadits adalah ucapan, perbuatan dan keputusan Rasulullah saw., segala sesuatu yang Rasulullah saw., tidak mungkin bertentangan dengan al-Qur’an, maka hadits ini dapat dijadikan landasan kedua setelah al-Qur’an.

Dengan bantuan kurikulum, siswa dapat mengembangkan dan mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan akhir yang menjadi fokus pembelajaran yang telah disepakati.¹⁴ Majelis taklim memiliki kurikulum khusus dalam pembelajarannya. Materi kajian berupa: Tafsir, Hadits, Fikih, Tasawuf,

¹⁴ Darwyan Syah dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2007), h. 11.

Tauhid, Sejarah Islam, Bahasa Arab, dan masalah-masalah kehidupan dilihat dari perspektif Islam.¹⁵

Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di majelis taklim membuat tidak semua materi mengenai pembelajaran Islam dibahas. Yang dibahas hanya beberapa materi yang diprioritaskan dan banyak digunakan untuk kehidupan bermasyarakat.

Berbicara tentang materi pembelajaran, pada saat penyampaian materi dibutuhkan sumber belajar. Oleh karena itu, majelis taklim harus memiliki buku yang isinya mudah dipahami oleh jamaah. Setelah masyarakat memahami satu buku, lebih baik beralih ke buku yang lebih tinggi. Buku yang digunakan bisa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab atau buku bahasa Arab yang nanti diterjemahkan.

g. Metode Pendidikan di Majelis Taklim

Untuk mencapai sesuatu, dibutuhkan cara dalam pelaksanaannya, cara inilah yang biasa disebut dengan metode. Dengan demikian, jika dilakukan secara baik dalam penyampaian materi mempengaruhi hasil belajar. Dalam menyampaikan pembelajaran kepada Jamaah di majelis taklim, ustadz/ustadzah memiliki banyak taktik, metode.

¹⁵Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan...*, h. 98.

Penggunaan metode dari ustadz di majelis taklim, tergantung pada materi yang akan dibahas.

Berdasarkan carapenyampaian materi, majelis taklim dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu¹⁶:

- 1) Metode ceramah; Metode ini dapat diimplementasikan dengan dua cara. *Pertama*, pembicara aktif menyampaikan materi, sedangkan peserta pasif, hanya mendengarkan materi yang disampaikan. *Kedua*, peserta diberi kesempatan untuk bertanya. Sehingga dapat aktif Tanya jawab.
- 2) Metode Halaqah; dalam metode ini, pendidik memegang sumber belajar atau buku tertentu. Tugas jemaah adalah mendengarkan apa yang dikatakan pembicara sambil melihat buku yang sama.
- 3) Metode Muzakarah; Dalam metode ini dilakukan dengan saling bertukar pendapat tentang sesuatu antara pendidik dan jemaah kemudian didiskusikan bersama.
- 4) Metode Campuran; hal ini berarti metode yang digunakan pada majelis taklim mencakup

¹⁶Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan...*, h. 114-115.

beberapa metode artinya bisa menggunakan metode yang lain, misal pada pertemuan minggu ini dengan metode ceramah, minggu depan akan berbeda lagi.

Berdasarkan hasil observasi dapat juga dilihat dalam proses kegiatan majelis taklim menggunakan metode ceramah umum, metode membaca (al-Qur'an dan kitab lainnya).¹⁷ Selain dari metode yang disebutkan di atas, metode keteladanan juga memberi peran penting terhadap Jemaah, yaitu: selain dengan pengetahuan yang dimiliki oleh pemateri, cara berbicara, sikap, dan tingkah laku sehari-hari juga dapat mempengaruhi Jemaah untuk mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pemateri.

h. Proses Kegiatan Majelis Taklim

Dilihat dari proses pelaksanaannya, majelis taklim diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu majelis taklim tradisional, majelis taklim moderat, dan majelis taklim modern, yang dijelaskan sebagai berikut¹⁸:

- 1) Majelis taklim tradisional. Pada proses kegiatan majelis taklim tradisional masih menggunakan kitab sebagai sumber belajar yang utama. Proses

¹⁷ Analisis Dokumentasi, tanggal 10 Maret 2023 pukul 14.30 WIB.

¹⁸ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan...*, h. 128-129.

pembelajaran dipandu oleh seorang ustad (pengajar) dan kitab tersebut diterjemahkan jika digunakan dalam bahasa Arab. Selain tujuan keagamaan, capaian yang dicapai oleh jemaah dapat berupa pemahaman keagamaan seperti tafsir, fikih, tauhid, ibadah, akhlak, dan kemampuan jemaah membaca kitab-kitab terjemahan.

2) Majelis taklim moderat. Tipe ini memiliki tujuan pembelajaran pemahaman agama/keyakinan, namun belum memiliki program/kurikulum tertentu. Proses kegiatan ini biasanya hanya membaca al-Qur'an dan mempelajari tajwidnya, tanpa ada diskusi lebih lanjut di masyarakat.

3) Majelis taklim modern. majelis taklim modern telah memiliki program pembelajaran. Dengan demikian, majelis taklim ini tidak hanya akan membawa pengetahuan agama yang lebih besar, tetapi juga pengetahuan yang luas bagi jemaah. Dalam proses pengajian, pendidik menggunakan banyak metode dan telah menyusun program yang untuk setiap pembelajaran.

i. Sistem Pembelajaran Majelis Taklim

Ada berbagai sistem dalam proses pembelajaran Majelis Taklim, seperti¹⁹:

- 1) Mempelajari agama secara menyeluruh dengan menggunakan materi khusus dan jadwal yang teratur. Evaluasi dilakukan untuk mencapai hasil yang memuaskan bagi jemaah majelis taklim.
- 2) Memiliki kelompok kecil dan guru mengawasi materi setiap minggu. Setelah itu, sebulan sekali diadakan ceramah umum dengan topik umum.
- 3) Bertemu dengan guru dan materi yang berbeda di setiap minggu. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri akan ada materi yang sama dari guru yang berbeda. Majelis taklim ini dilakukan tanpa program yang jelas dan terencana.
- 4) Mempelajari satu sumber saja, seperti *tasawuf*, *fikih*, *hadits*, dan *tafsir*. Kegiatan ini biasanya seperti sekolah biasa, ada buku paket dan jangka waktu dalam mempelajari satu materi.
- 5) Majelis taklim terfokus pada topik tertentu berdasarkan kandungan al-Qur'an dan hadits yang terkait dengan topik yang dibahas.

¹⁹ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Cet. I, 2007), h. 28-29.

- 6) Pengamalan ajaran agama, zakat, dan pengembangan keterampilan masyarakat sesuai kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam majelis taklim. Majelis taklim ini bertugas memecahkan masalah ekonomi dan pendidikan bagi Jemaahnya.
- 7) Di perkotaan terdapat majelis taklim yang serupa dengan di pedesaan, antara lain pengajian yasinan, pengajian hafalan, tadarus, dan terjemahan ayat yang dibacakan tanpa penjelasan rinci dan dibahas secara mendalam.
- 8) Manajemen majelis taklim individu. Menurut pendiri majelis taklim, pertemuan dilakukan di rumah-rumah dan majelis taklim yang diadakan oleh guru dengan menggunakan materi yang disarankan oleh anggota jemaahnya.

2. Pendidikan Non-Formal

Pendidikan Luas Sekolah (PLS) telah ada di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Pendidikan luar sekolah merupakan bentuk pendidikan secara luas. Pendidikan tidak terjadi dalam lingkup sekolah formal saja, tetapi juga pada pendidikan luar, karena pada hakikatnya pendidikan yang sebenarnya

tidak dibatasi oleh umur dan batas waktu.²⁰ Jadi dapat disimpulkan pendidikan luar sekolah yaitu program pendidikan sepanjang hayat di luar pendidikan formal dan mengembangkan kemampuan seseorang dengan program tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan non-formal merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah. Lembaga pendidikan non-formal merupakan majelis yang diadakan oleh masyarakat karena tidak sempat melaksanakan pendidikan formal.²¹ Adanya pendidikan non-formal dibuat untuk menambah, melengkapi atau mengganti pendidikan formal yang dalam rangka keperluan pendidikan sepanjang usia. Adapun ciri-ciri pendidikan non-formal yaitu, pendidikan berlangsung di lingkungan masyarakat, tidak adanya batasan usia, materi pembelajaran yang praktis, dan waktu yang singkat dan padat.

Pendidikan non-formal mendukung pendidikan tanpa adanya batasan usia.²² Pendidikan non-formal yang berkualitas juga dapat memastikan keberadaan dan kemajuan suatu negara dalam berbagai bidang

²⁰Syarbaini Sholeh dkk, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), h. 10.

²¹Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06 No.11, Januari 2017 h. 61.

²² Alfin Julianto, "Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal, dan Formal dalam Pendidikan Pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 1 No. 3, Maret 2019, h. 16.

kehidupan, seperti menjadi warga negara yang terdidik.²³

Pendidikan non-formal yang bermutu yang didasarkan tujuh ajaran pokok, meliputi²⁴:

- a). Dorongan menuju manusia yang baik; dengan adanya hubungan terhadap pendidikan yang terjadi secara individu maupun kelompok sebagai bentuk perwujudan makhluk tuhan yang paling sempurna yang merupakan tujuan pendidikan
- b). Sebagai masyarakat Indonesia; dengan adanya pendidikan non-formal setiap individu mewujudkan nilai-nilai pancasila guna membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku.
- c). Peserta didik; individu yang merupakan bagian masyarakat yang berkemampuan untuk tumbuh dan berkembang melalui pendidikan formal dan non-formal.
- d). Dalam mewujudkan pendidikan non-formal, pendidikan pembinaan dan pendidikan dalam membiasakan manusia.
- e). Dukungan berbentuk arahan, motivasi, bimbingan, yang pendidik berikan kepada peserta didik secara

²³Adha Farizal, Ismaniar, “Pendekatan Andragogi Dalam Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pendidikan Luar Sekolah”, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 4 No. 3, 2020, h. 3290.

²⁴ Adha Farizal, Ismaniar, “Pendekatan Andragogi Dalam Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pendidikan Luar Sekolah”..., h. 3291.

sadar dan terencana merupakan dasar proses pendidikan.

- f). Pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan secara non-formal dilakukan dengan pendidikan, pelatihan, yang terdiri atas reaksi, peningkatan diri, kemampuan menyelenggarakan tugas dan kewajiban, dan komponen.
- g). Dasar kebenaran, kenyataan yang berlandaskan pengalaman, perbandingan, pilihan nilai dan manfaat yang menjadi kepedulian pendidik dan peserta didik.

Pada proses berjalannya pendidikan, masyarakat memiliki keterlibatan yang besar di dalamnya. Dilihat dari lingkungan pendidikan masyarakat menjadi salah satu lingkungan pendidikan. Lingkungan sosial lebih luas keberadaannya dibandingkan lingkungan keluarga dan sekolah, kehidupan masyarakat sangat berpengaruh dalam pbenahan karakter peserta didik.²⁵ Pendidikan akan sulit maju jika masyarakat acuh terhadap pendidikan. Sebaliknya jika masyarakat memperhatikan pendidikan, maka pendidikan akan maju.

Masyarakat dan pendidikan memiliki sama-sama memiliki keterlibatan, dapat dilihat dari beberapa segi,

²⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), h. 121.

yaitu²⁶; *pertama*, masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik dilembagakan pada jalur sekolah maupun luar sekolah. *Kedua*, lembaga sosial masyarakat mempunyai dan tugas pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung dan memiliki kedudukan dan fungsi kependidikan. *Ketiga*, dari masyarakat tersedia beberapa sumber belajar, baik dirancang, maupun dimanfaatkan. Manusia dapat mendidik dirinya dengan cara mempelajari sumber belajar yang ada dimasyarakat.

Dalam pendidikan masyarakat atau pendidikan non-formal memiliki tujuan pendidikan yang sama dengan pendidikan Nasional yaitu, agar warga dapat belajar sejak dini, sepanjang hayat demi meningkatkan kehidupannya. Kemudian pengetahuan, keterampilan dan sikap mengembangkan diri dimiliki guna keberlangsungan untuk bekerja maupun untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Jika diurutkan menurut kelembagaan pendidikan, setelah keluarga dan sekolah masyarakat merupakan bagian ketiga setelah dua pendidikan tersebut. Dari segi kelembagaannya masyarakat memiliki beberapa badan pendidikan seperti, masjid, pesantren, kepanduan

²⁶ Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, Cet. 3, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018), h. 178-179.

(pramuka) dan perkumpulan olahraga.²⁷ Di antara lembaga pendidikan kemasyarakatan yang disebutkan di atas, yang sering di dengan dan berpengaruh di masyarakat yaitu masjid dan pesantren.

Selain yang disebutkan di atas, yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan non-formal yaitu Tempat Pendidikan al-Qur'an (TPQ). TPQ ini dikhususkan bagi orang tua yang mempercayakan anaknya untuk belajar al-qur'an, biasanya bertempat di rumah pengajar maupun di masjid.

Masjid untuk pendidikan juga digunakan untuk majelis taklim. Majelis taklim yang berisi kegiatan pengajian yang sebagian besar oleh kaum Ibu sebagai jemaahnya. Dalam majelis taklim membahas segala hal tentang Islam, seperti pendidikan yang sesuai dengan Islam, tata cara berkehidupan sehari-hari dan lain-lain.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Konsep Nilai

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, deskriptif, dan terkait dengan sesuatu yang dapat diamatipada perilaku manusia dan yang memiliki hubungan dengan kenyataan, sikap, tata cara, keperibadian,

²⁷Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia"..., h. 68.

dan kepercayaan.²⁸ Nilai adalah sesuatu yang dianggap bermakna dalam arti kehidupan manusia, sesuatu yang harus dihormati, dilindungi dan diperjuangkan. Oleh karena itu, nilai berfungsi untuk menelaah perbuatan yang baik atau buruk, boleh atau tidak, sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sosial baik secara individual maupun makhluk sosial.

Nilai-nilai aksiologi terbagi menjadi dua bagian, yaitu nilai adab dan nilai keindahan. Adab adalah teori tentang kebiasaan, pembahasan teoritis tentang nilai dan kebiasaan, dan ada ilmu tentang kesopanan, yang di dalamnya termasuk dasar-dasar perilaku moral. Bagaimana menilai seseorang dari segi perilaku baik atau tidak, etika merupakan bagian ajaran tentang cara manusia bersikap. Oleh karena itu perlunya adab guna tidak membiarkan apa yang manusia perbuat. Nilai-nilai yang berkaitan pada keindahan merupakan nilai pengetahuan terhadap seni.

Nilai juga memiliki beberapa karakteristik yaitu diantaranya sebagai berikut²⁹:

²⁸ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah*, Pendidikan Islam, Volume 8 No. II 2017, h. 201.

²⁹ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam...*, h. 203-204.

a). Nilai Objektif atau Nilai Subjektif

Suatu nilai objektif hanya dapat dikatakan fakta jika bersifat individual, tidak bergantung pada sisi lain atau pengetahuan yang menilai. Norma dari semua ide ada pada objeknya, bukan pada subjek yang akan dianalisis. Objektivitas fakta diubah menjadi tempat di mana kebenaran bergantung, bukan pendapat individu. Di sisi lain, nilai menjadi subyektif ketika berperan dalam evaluasi; pemahaman individu menjadi ukuran pertimbangan. Oleh karena itu, nilai-nilai subyektif selalu mencermati aspek yang berbeda dari anggapan manusia, seperti pandangan, yang bermuara pada suka atau tidak suka.

b). Nilai Absolut dan Nilai Relatif

Suatu nilai yang dapat dikatakan mutlak atau kekal adalah ketika nilai sekarang berlaku dari masa lalu dan tetap berlaku sepanjang waktu dan berlaku untuk semua orang tanpa memandang ras dan kelas sosial.

Teori Nilai dalam Islam

Segala hal yang diciptakan oleh Allah swt. bermanfaat dan bernilai baik bagi manusia, khususnya umat Islam. Yang Allah swt. ciptakan di

dunia ini membuat penilaian terhadap diri sendiri, apakah baik atau buruk tergantung sikap yang dimiliki. Hakikat nilai Islami adalah sesuatu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, alam dan untuk ridha Allah SWT, dijelaskan secara luas dalam konteks Islam. Pengaturan tempat tertinggi ini adalah dari Tuhan, dan para filsuf idealis juga menerima adanya hierarki peringkat. Jadi nilai-nilai Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits atau Sunnah Nabi SAW.

Penggambaran dua ukuran ini membutuhkan daya pikir manusia untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut ke alam kehidupan selama berabad-abad. Akal bahkan memungkinkan tubuh dan akal untuk menekuni sesuatu, hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 78. Dalam konteks etika pendidikan Islam, sumber etika dan nilai yang otentik adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW, yang kemudian dikembangkan berdasarkan hasil ijtihad para ulama. Agar nilai-nilai tersebut bermanfaat, maka harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. seseorang yang menerapkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan dalam hidupnya mencapai manusia yang bertauhid.

b. Konsep Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ini harus sejalan dengan tujuan menciptakan manusia di muka bumi. Sebagaimana Allah swt. Manusia diciptakan sebagai khalifah atau pemimpin. Tujuannya harus mencakup tiga hal, yaitu:

- Teologi, yaitu ketuhanan
- Aspiratif, yaitu duniawi dan akhirat
- Direktif adalah makhluk yang mengabdikan kepada Tuhan

Saat merumuskan ajaran agama Islam, harus mencakup tiga tujuan ini - selalu mengingat Allah SWT.

2) Materi Pendidikan Agama Islam

Dalam penyusunan materi pendidikan agama Islam harus mencakup nilai-nilai dan tujuan pendidikan agama Islam, sehingga peserta didik dapat senantiasa mengimplementasikan ajaran agama sampai menjadi dewasa. Berikut beberapa susunan materi pendidikan Islam:

- a). Iman kepada Allah swt: melaksanakan ibadah yang langsung berhubungan dengan

Allah swt. seperti sholat puasa dan lain-lain.

- b). Iman kepada Malaikat: baca tulis Al-Qur'an, shalat berjamaah, pengabdian, hemat dan jual beli.
- c). Iman kepada kitab-kitab Allah: sejarah pembukuan Al-Qur'an dan Hadits, Iman kepada kitab suci Al-Qur'an dengan menjalankan kehidupan sesuai yang tertulis di dalamnya.
- d). Iman kepada Rasul Allah: berdzikir, shalat jamak dan qasar, baca dan tulis Al-Qur'an.
- e). Iman kepada Nabi Muhammad: melaksanakan shalat sunnah, dan mengetahui empat sahabat yang paling dekat dengan beliau.
- f). Iman kepada hari Kiamat: memiliki sikap yang baik, tidak boleh sombong dan lain-lain.
- g). Iman kepada Qadha dan Qadr: zakat mal, pelaksanaan haji dan umrah.

3) Metode Pendidikan Agama Islam

Metode yang paling efektif dalam pendidikan agama Islam adalah penggunaan metode keteladanan. karena pada zaman Nabi

Muhammad mengajarkan segala sesuatu dengan kebiasaan yang baik yang kemudian diikuti oleh umat Islam.

4) Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan pendidikan agama Islam harus bersifat umum, yaitu fisik, jiwa dan *ukhrowi*. Tujuan evaluasi pendidikan agama Islam tidak hanya untuk menelaah perkembangan sisi nalar, tetapi juga untuk mengetahui perkembangan moral dan gerak peserta didik.³⁰

5) Tantangan Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Islam

Peran masyarakat dalam meningkatkan pendidikan Islam didasari pada Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yaitu³¹:

- a) Keluarga merupakan sumber pendidikan yang paling utama bagi anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam melanjutkan pendidikan agama ditunjukkan dengan keteladanan yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

³⁰Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam...*, h. 206-207.

³¹Heru Juabdin Sada, "Peran Masyarakat dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam" *Pendidikan Islam- At-Tadzkiyyah*, Vol. 8, No. 1, 2017, h. 121-123.

- b) Penguatan belajar sosial (Learning Society), salah satu tempat masyarakat belajar adalah masjid, mushola atau lembaga non-formal lainnya. Selain dijadikan sebagai tempat ibadah, masjid menambah perannya dalam perolehan ilmu, seperti mengaji dan mempelajari ilmu fikih.
- c) Komite sekolah berperan aktif pada kemajuan kualitas pendidikan, masyarakat juga dapat berperan aktif dalam peningkatan mutu layanan pendidikan, termasuk ketetapan awal, pemantauan, dan penilaian pendidikan. Hal itu berdasarkan Pasal 56 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.
- d) Masyarakat dapat menunjang setiap hal yang berkaitan untuk perkembangan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dengan cara memberi perlindungan terhadap kegiatan yang ada di sekolah seperti dengan adanya pembelajaran tambahan tentang al-Qur'an dan ekstrakurikuler lain.
- e) Mendirikan lembaga pendidikan Islam berbasis mutu berarti masyarakat dapat membangun lembaga pendidikan non-formal berbasis mutu Islam.

4. Hakikat Belajar

Mempelajari semua tentang pengetahuan dan keterampilan adalah syarat mutlak bagi orang-orang yang ingin cerdas. Belajar adalah usaha seseorang dalam suatu kegiatan yang dilakukan selamanya, sebab dengan belajar membuat perubahan dalam kehidupan.³² Terjadinya proses perubahan terus menerus melalui hubungan yang terjadi di lingkungan, baik secara fisik maupun mental.³³ Hal yang diinginkan dari adanya belajar yaitu perubahan. Belajar tidak pandang siapa gurunya, di mana tempatnya, dan ajarannya. Namun dalam hal ini lebih ditekankan pada hasil belajar. Setelah belajar apa perubahan yang didapat. Kata “belajar” sangat lumrah di dengar, tetapi untuk arti secara mendetail belum tentu kita pahami.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang sungguh-sungguh, belajar adalah proses dimana seseorang menjadi sadar akan segala keadaan yang ada di dekatnya. Belajar mengarahkan pada tujuan kelangsungan melalui pengetahuan yang beragam. Belajar adalah proses memperhatikan,

³²Mardianto, *Psikologi Pendidikan Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2016), Cet. 3, h. 47.

³³Andi Thahir, *Psikologi Belajar Buku Pengantar dalam Memahami Psikologi Belajar*, (Lampung: LP2M UIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 115-188.

menganalisis, mendalami sesuatu. Ketika sedang membahas pembelajaran, kita melihat bagaimana terjadi proses perilaku seseorang berubah saat berada di lingkungan.³⁴

Belajar adalah proses yang mengarah pada perubahan perilaku seseorang baik di bawah pengaruh individu itu sendiri maupun dari lingkungan. Oleh karena itu, proses pembelajaran mengenalkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu:

- Faktor yang berasal dari luar, faktor tersebut dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu faktor tidak berkaitan dengan manusia secara langsung dan faktor langsung kepada manusia. Faktor tidak langsung meliputi banyak hal yaitu cuaca, suhu, udara, waktu, tempat dll. Hal ini perlu disesuaikan karena dapat mempengaruhi hasil belajar. Padahal faktor sosial adalah kondisi orang itu sendiri, misalnya pada saat belajar, bahkan ada kegaduhan di sekitar tempat belajar, yang kemudian dapat mengganggu konsentrasi belajar.
- Faktor dalam diri, faktor ini juga terbagi menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis merupakan faktor fisik yang terjadi pada diri seseorang dalam kegiatan belajar, hal ini dapat

³⁴ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: WADE GROUP, 2016), h. 8

disebabkan badan yang kurang mendukung, tidak segar bahkan lelah dapat mempengaruhi belajarnya. Berbeda dengan faktor psikologis, yaitu yang timbul dari dalam diri seseorang, seperti keadaan mental seseorang, minat belajar, rasa ingin tahu, kasih sayang, dan rasa aman dalam memperoleh pembelajaran.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa teori belajar yaitu teori klasik, teori behavioristik, teori kognitif dan humanisme. Berikut penjelasan mengenai teori belajar³⁵:

- 1). Teori Klasik: Menurut teori ini, hakikat belajar adalah bahwa belajar adalah proses mengembangkan atau melatih pikiran, dimana kita belajar melihat objek melalui materi dan perasaan, mengembangkan daya cipta, ingatan, keinginan dan pikiran di tempat lain dengan cara melatihnya. Singkatnya, pendidikan adalah proses pengembangan internal atau batin, tujuan pendidikan adalah pengembangan diri atau pengembangan diri atau realisasi diri.
- 2). Teori Behavioristik: teori ini menjelaskan bahwa belajar yaitu terjadi perbedaan tingkah laku yang dapat dilihat, diukur, dan dievaluasi. Beberapa

³⁵Andi Thahir, *Psikologi Belajar Buku Pengantar dalam Memahami Psikologi Belajar...*, h. 115-188.

wawasan kunci di balik teori ini adalah prioritas bagian, mekanisme, menekankan peran lingkungan, menekankan pembentukan reaksi, dan menekankan pentingnya latihan. Tingkah laku sebagai respon terhadap lingkungan dan hasil belajar hal ini bagi pendidik yang menganut teori ini.

3). Teori Kognitif: Terdapat perbedaan teori ini dengan tokoh-tokoh yaitu Piaget dan Bruner. Bruner menyatakan bahwa tingkat perkembangan psikologis ditentukan oleh sejauh mana anak telah menerima arahan yang tepat dikombinasikan dengan latihan atau pengalaman. Dengan demikian, cara penyajian yang tepat dan penjelasan yang tepat membuat anak dapat memahami konsep-konsep yang biasa dipahami orang dewasa. Kedewasaan dan peran pendidikan menjadi titik utama teori ini.

4). Teori Humanistik: tujuan belajar adalah memanusiakan manusia. Jika dapat memahami lingkungan juga diri sendiri maka belajar dinilai berhasil. Dalam belajar, siswa harus berusaha untuk secara bertahap mewujudkan dirinya sebaik mungkin. Teori ini untuk mengamati dan memahami tingkah laku dalam belajar dari sisi pelaksana.

Belajar adalah dalam usaha yang sadar digunakan saat menempuh pendidikan, sehingga belajar akan ada jika ada pendidikan begitupun sebaliknya. Pembelajaran merupakan kegiatan proses dan bagian yang sangat penting dari setiap jenis dan penyelenggaraan pendidikan.³⁶ Artinya, berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan dicapai oleh siswa saat proses belajar, sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa di sekolah, lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Proses kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan menghasilkan suatu perubahan yang positif apabila situasi dan kondisi proses belajar dilakukan dengan baik. Kondisi yang baik juga dapat dilihat dari fasilitas/sarana pembelajaran yang mendukung serta sumber manusia yang mengikuti pembelajaran.³⁷

Islam mewajibkan kepada setiap muslim yang beriman untuk belajar. Hal yang perlu diketahui bahwa setiap yang manusia kerjakan atas perintah Allah swt., dibalikny terkandung makna untuk diambil pelajaran bagi manusia itu sendiri. Begitu pula dengan wajib untuk belajar.

³⁶ Hunaepi dkk, *Model Pembelajaran Langsung "Teori dan Praktik"*, (Nusa Tenggara Barat: Duta Pustaka Ilmu, 2014) h. 6.

³⁷Hunaepi dkk, *Model Pembelajaran Langsung "Teori dan Praktik"...*, h. 6.

Sebelum adanya proses pembelajaran, ada suatu ketertarikan yang ada pada diri seseorang yang menarik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran biasa disebut dengan minat. Minat merupakan keinginan yang muncul pada diri seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, pelajaran, benda dan orang.³⁸

Minat juga berarti suatu rasa ketertarikan tanpa ada yang menyuruh dan memaksa, tidak pula timbul sejak lahir.³⁹ Sehingga minat tersebut menimbulkan kesenangan bagi individu untuk terus melakukan kegiatan yang disenangi.

d. Esensi Pendidikan Agama Islam

Esensi diartikan sebagai keberadaan, jadi esensi pendidikan agama Islam merupakan keberadaan pendidikan agama Islam. Esensi pendidikan agama Islam dibagi menjadi beberapa yaitu⁴⁰:

- 1) Pendidikan yang memunculkan nilai-nilai agama pada peserta didik yang dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan mentalnya. Esensi pendidikan agama adalah pendidikan yang mampu menanamkan agama

³⁸ Yudrik jahja, *Psikologi Perkembangan*, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 63.

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Cet. 6, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 180.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, Cet. 1, 2020) h. 409-417.

pada diri seseorang, kemudian dapat menjadi faktor yang menggerakkan dirinya.

- 2) Pendidikan yang menanamkan dasar-dasar pokok ajaran Islam, yakni nilai keimanan dan ketakwaan. Nilai keimanan bukan soal iman yang di ucapkan pada lisan saja. Tetap iman yaitu membenarkan adanya tuhan di dalam hati, di ucapkan secara lisan dan mempraktekkan pada dunia nyata sehingga melahirkan perubahan sosial, tauhid dan etos kerja.
- 3) Pendidikan tidak hanya berada pada luar agama saja, tetapi bagian dalam dari agama yang berhubungan dengan kebudayaan dan peradaban.
- 4) Pendidikan yang sesuai ketentuan agama bagi kehidupan manusia. Menempatkan agama sebagai iman mengandung arti menjadikan cara pandang dan pola pikir agama menjadi model kehidupan.
- 5) Pendidikan yang mengedepankan dimensi kemanusiaan, seperti menghargai nilai-nilai moral dan kemanusiaan serta saling menghargai sesama manusia.
- 6) Pendidikan membahagiakan manusia. Memaafkan orang lain, berbaik hati, hal itu dapat membahagiakan manusia. Orang yang memberi pinjaman kepada orang yang butuh akan memberi kebahagiaan, begitu

pula ketika waktu dikembalikan akan membahagiakan orang yang memberi pinjaman.

7) Pendidikan yang mencerahkan spiritual setiap orang. Kecerdasan spiritual terkait dengan menjadikan iman sebagai motivasi dirinya.

8) Pendidikan sejalan dengan arti dan hakikat agama itu sendiri. Hakikat atau inti pendidikan agama adalah pendidikan yang tidak berhenti pada wawasan dan keterampilan tentang agama, seperti fasih baca al-Qur'an, doa, zikir, terampil dalam melaksanakan shalat lima waktu, simbol-simbol keagamaan, dan giat melaksanakan kegiatan agama.

e. Pendidikan Kaum Ibu

Pada istilah kaum ibu artinya sudah ada pada masa dewasa. Masa dewasa dimulai sejak usia 21 tahun - lebih kurang 40 tahun. Pada masa dewasa sudah berakhir pertumbuhan fisik maupun psikologis. Pertumbuhan sosial pada masa ini hal yang dilakukan untuk disukai orang lain, dan memperbaiki pergaulan. Pertumbuhan pada masa ini menjadi pertumbuhan yang panjang.

Dewasa dibagi menjadi tiga yaitu, *pertama*, masa dewasa awal pada masa ini terjadi perubahan dan penyesuaian pola kehidupan yang baru, masa ini berkisar usia 21 sampai 40 tahun. *Kedua*, masa dewasa madya, pada masa ini terlihat perubahan perilaku dan jasmani

dan terlihat lebih perhatian pada agama dibandingkan sebelumnya, hal ini dikarenakan kebutuhan pribadi dan sosial, kisaran usia masa ini 40 sampai 60 tahun. *Ketiga*, masa dewasa lanjut, pada masa ini disebut juga masa akhir hayat karena sudah banyak terjadi penurunan kemampuan fisik, motorik, perubahan psikologis, saraf dan penampilan, masa ini berkisar pada 60 sampai akhir hayat.⁴¹ Untuk itu, minat mobilitas sosial pada masa dewasa harus dioptimalkan. Kaum Ibu menjadi salah satu perhatian dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan pembelajaran pertama yang di dapat anak berasal dari ibu.

Pendidikan diartikan sebagai proses tindakan yang mengubah perilaku individu pada tingkat kedewasaan dan kedewasaan. Usia tidak terbatas pada hitungan hari. Tetapi dimulai dari sikap, pikiran, intelektual dan emosional, spiritual dan sosial. Pada tingkat ini menunjukkan kematangan dalam berpikir, bersikap dan mengambil keputusan. Kunci untuk mencapai kematangan tersebut adalah kegiatan pendidikan.

Dalam pandangan al-Qur'an usia dewasa harus mampu mengidentifikasi, menganalisis mna yang dibutuhkan, bukan sekedar mengetahui saja, hal ini dapat

⁴¹Yudrik jahja, *Psikologi Perkembangan...*, h. 246.

digunakan menggunakan akal dan hati.⁴² Jadi pendidikan yang diterima orang dewasa tidak berasal dari kewajiban belajar. Namun, tentu saja keinginan dan kebutuhan untuk memperoleh informasi tersebut. Artinya, pendidik orang dewasa harus mampu membuat siswa mau dan belajar lebih banyak.

Pendidikan pemberdayaan perempuan adalah pendidikan yang membuat perempuan dihargai dengan pendidikan yang dimiliki, memiliki pendidikan dan martabat yang setara dengan kaum lelaki, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun negara. Peningkatan kualitas perempuan dengan meningkatkan keamanan, keahlian, kekuatan dan pembinaan. Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk mendukung dan mempercepat pencapaian kualitas hidup laki-laki dan perempuan serta ada kesetaraan melalui pendidikan dengan adanya kegiatan sosialisasi dan pendidikan yang ditujukan untuk perempuan supaya lebih aktif dalam segala hal.

Pada masa dewasa menempatkan agama tidak hanya sebatas ajaran atau ritual semata. Agama dipandang sebagai alat untuk mendorong hidup, agama dipandang sebagai kontrol tindakan moralitas, dan agama juga sebagai pelindung dari kesusahan. Dalam kehidupan

⁴² Nurul Aini, "Andragogy: Teori Pembelajaran Agama Islam Pada Usia Dewasa", Edu Global, Pendidikan Islam, 2 (2) 2021, h. 84.

beragama masa dewasa tentu memiliki perbedaan dengan masa sebelumnya. Agama bukan hanya kewajiban untuk dipelajari atau diketahui saja, akan tetapi agama dijadikan sebagai kebutuhan pokok sesuatu yang harus dicari dan diteladani. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam pembinaan kehidupan beragama yaitu:

- a). Mempelajari agama tidak kenal batas waktu, usia, tempat, siapa dan sebagainya. Pada masa dewasa semakin baik dan tepat untuk mendalami dan meneladani agama.
- b). Pemahaman agama tidak lagi tetap pada individu dan keluarga saja, pemahaman agama harus lebih luas dipraktekkan seperti dalam lingkungan bermasyarakat.

Dalam pendidikan Islam bagi perempuan ada tiga hal yang harus secara khusus dipelajari yaitu⁴³:

- a). Pendidikan akidah: untuk mencetak generasi baru yang beriman dan bertakwa diperlukan pendidikan akidah bagi perempuan supaya tidak tersesat di dalam aliran yang jauh dari agama.
- b). Pendidikan ibadah: pendidikan ini sangat penting untuk membiasakan keturunan yang terbiasa melakukan hal yang diperintahkan oleh agama yang pada saat ini zaman sudah maju dan dipenuhi teknologi agar tidak fokus di gadget saja.

⁴³ Aufah Yumni, "Menguatkan Eksistensi Majelis Ta'lim dalam Pendidikan Islam", Nizhamiyah, Vol. X No. 2, Juli – Desember 2020, h. 46.

- c). Pendidikan akhlak: jika memiliki akhlak dapat melakukan sesuatu dalam keadilan, dapat mengendalikan nafsu amarah dan menambah pengetahuan.

Perempuan atau muslimah memiliki peran penting terhadap kemajuan suatu peradaban. Peran muslimah menciptakan penerus yang berkualitas ditentukan sejauh mana kualitas muslimah itu sendiri.⁴⁴ Program pembinaan dan pendidikan bagi perempuan dapat dilakukan secara formal, informal dan non-formal.

5. Materi dalam Pendidikan Agama Islam

Materi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yaitu akidah akhlak, fikih, al-qur'an hadits dan SKI/tarikh⁴⁵, dapat dijelaskan sebagai berikut⁴⁶:

a) Akidah Akhlak

Komponen utama Islam adalah iman, Syariah dan moralitas. Akhlak memiliki arti seperti sifat, tabiat, perilaku atau tabi'at. Moralitas juga dapat dimaknai sebagai sikap yang mengarah pada perilaku yang dapat menjadi baik atau buruk.

⁴⁴Sri Ujjana Putri, "Implementasi Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid Untuk Muslimah di Desa Mattoanging Kabupaten Maros", Pengabdian Masyarakat- WAHATUL MUJTAMA' Vol. 1, No. 22, 2020, h. 135.

⁴⁵ Mohammad Jailani dkk, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam", Al-Idarah, Kependidikan Islam Vol. 11 No. 1, Mei 2021, h. 145.

⁴⁶ Mohammad Jailani dkk, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam"... , h. 145-152

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah tingkah laku, perangai, akhlak. Karakter yang baik berarti baik, bijak dan perilaku manusia. Baik budi pekerti maupun akhlak membawa arti ideal, negatif, positif, atau baik atau buruk, tergantung pada pelaksanaannya. Setiap sifat yang baik atau positif, yaitu adil, amanah, sabar, dermawan, baik hati dan lain-lain. Sementara itu, akhlak yang negatif atau buruk, seperti munculnya kesombongan, dengki, dengki, dll. Perilaku yang muncul ditentukan dari nilai dan pemahaman agama yang didapat, adat istiadat dan kebiasaan.

Akhlak Islam adalah akhlak yang berkaitan dengan jiwa manusia. Karena suatu perbuatan yang mencerminkan moralitas memenuhi beberapa syarat, syarat-syarat itu adalah:

- 1) Perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, sekalipun hanya sekali atau jarang, tidak dapat dianggap akhlak. Misalnya, memberi uang atau hadiah yang tidak terduga tidak bisa disebut dermawan.
- 2) Terjadi dengan sendirinya, tanpa berpikir dan merenung berulang kali dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dilakukan secara terpaksa, itu bukan cerminan akhlak.

Akhlak adalah sikap yang mengarah pada tindakan dan perilaku orang. Akhlak secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu akhla terhadap pencipta dan akhlak seluruh ciptaan Tuhan. Pendidikan akhlak memegang peran yang penting dalam mendidik manusia menuju masyarakat yang Islami.⁴⁷

b) Al-Qur'an dan cara memahaminya

Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril dan diturunkan kepada manusia dalam bentuk mutawatir yang diawali dengan kata al-Fatihah dan diakhiri dengan kata an-nas.⁴⁸ Belajar dan mengajar Al-Qur'an adalah tugas dan tanggung jawab seorang Muslim.⁴⁹ Sebagai sumber utama pendidikan, Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar pendidikan sepanjang hayat. Jika ingin berjalan di arah yang benar, maka berjalanlah dengan melihat pada al-Qur'an.

⁴⁷ Ali Maulida, "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat", Edukasi Islami- Pendidikan Islam, Vol. 2, Juli 2013, h. 362.

⁴⁸ Muhammad Ali, "Fungsi Perumpamaan Al-qur'an", Tarbawiyah, Vol. 10, No. 2, 2013, h. 21.

⁴⁹ Adiva Syaifullah dkk, "Penerapan Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran Al-qur'an untuk Mengembangkan Bacaan Al-qur'an", Seminar Nasional pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, 2021, h. 2.

Sebagai sumber utama pada pendidikan, al-Qur'an dijadikan sebagai dasar pendidikan sepanjang hayat. Maka apabila kita berpegang kepada Al-qur'an tentu saja senantiasa pada jalan yang benar. Salah satu yang terdapat di dalam Al-qur'an yaitu tentang metode pendidikan yang terdapat pada surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ

بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ

سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Dari terjemah ayat di atas, dijelaskan bagaimana seharusnya memberi pelajaran kepada peserta didik, yaitu dengan cara halus dan baik. Sehingga materi yang disampaikan lebih mudah ditangkap dan diterapkan oleh penerima.

c) Fikih

Fikih adalah ilmu yang sangat penting dalam Islam. Pada mulanya fikih adalah semua ajaran Islam seperti Aqidah (keyakinan), Ibadah, Muamalah dan akhlak.⁵⁰ Oleh karena itu, pada zaman dahulu bahkan orang yang berilmu pun memiliki iman baik. Fikih menjadi bahasa yang umum didengar oleh masyarakat.

Fikih adalah orang yang memahami makna dalil, sehingga mampu memahami hukum, petunjuk dan pahala yang terkandung dalam dalil.⁵¹ Dalam pembagiannya fikih dibagi empat bahasan yaitu:

- 1). Fikih Ibadah, meliputi hukum-hukum pelaksanaan ibadah seperti *thaharah*, shalat, puasa, zakat.
- 2). Fikih Muamalah meliputi pelaksanaan hukum yang menghubungkan antar sesama manusia seperti jual beli, sewa menyewa, utang piutang dan lain-lain.
- 3). Fikih *Ahwal Al-Syakhsiyah* meliputi hukum yang berkaitan dengan masalah keluarga dan peradilan dalam Islam seperti waris, pernikahan, wasiat dan peradilan agama.

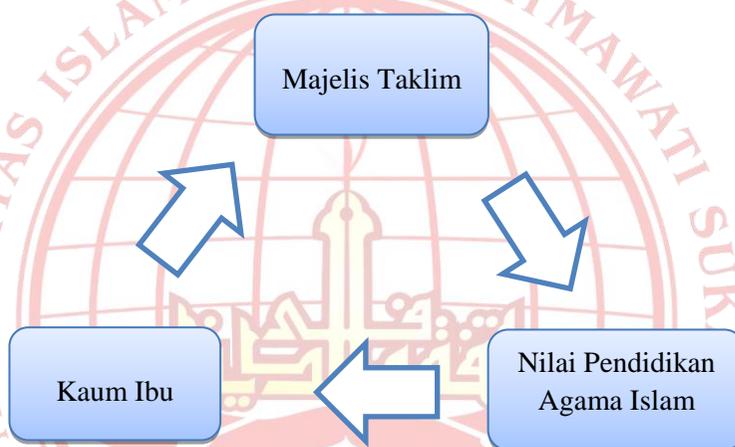
⁵⁰Mohammad Nurhadi, "Relasi Iman dan Fikih", eL-Mashlahah, Vol. 9, No.1, 2019, h.72.

⁵¹Mohammad Nurhadi, "Relasi Iman dan Fikih"..., h. 65.

- 4). Fikih *'Uqubah* atau jinayah meliputi hukum yang berkaitan dengan kriminalitas seperti tindak pidana qisash, hudud dan ta'zir.

6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bentuk teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.⁵²



7. Kajian Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan maka didapati hasil penelitian sebagai berikut:

1. Skripsi Roudotul Pitrah Ulpa mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2017 dengan judul Penanaman Nilai

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D: Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet. 26, (Bandung: Alfabeta 2017), h. 60

Pendidikan Islam di Majelis Ta'lim Al-Khairat Desa Panandingan Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui bagaimana penanaman nilai pendidikan Islam di majelis ta'lim. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambatnya serta untuk mengetahui kontribusi majelis ta'lim Al-Khairat desa Panandingan Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim dalam penanaman nilai pendidikan Islam. Perbedaan penelitian yaitu mengetahui bagaimana penanaman nilai pendidikan Islam di majelis ta'lim serta faktor penghambatnya, sedangkan peneliti meneliti Keberadaan Majelis Taklim Syuhada' di Kelurahan Dusun Besar dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Kaum Ibu dan pengaruh terhadap mutu pendidikan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Persamaannya pada Majelis Taklim.

2. Skripsi Muhammad Abdurrahman mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Lampung tahun 2021 dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Ta'lim di Majelis Syubbanul Musthofa Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ta'lim di Majelis Syubbanul Musthofa yang meliputi aqidah, ibadah dan

akhlak, menghasilkan nilai-nilai yang dikategorikan sebagai berikut: Nilai teologis, nilai etis-hukum, nilai estetika, dan nilai teologik. Perbedaan penelitian ini pada berbagai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ta'lim di Majelis Syubbanul Musthofa, sedangkan peneliti meneliti mutu pendidikan Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan di Majelis Taklim Syuhada. Persamaannya berada pada Majelis Taklim.

3. Skripsi Feri Andi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2017 dengan judul Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Ta'lim Nurul Hidayah di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur). Hasil penelitian dalam judul ini yaitu majlis ta'lim yang berada di sekitar masyarakat desa Taraman Jaya memiliki pengaruh yang cukup besar. Pada segi ibadah anggota masjid ta'lim dapat menjadikan semakin ramai dan rajin beribadah, dari segi keimanan majlis ta'lim memberi dampak positif seperti lebih mendapat ketenangan hati dan iman yang semakin kuat. Perbedaan penelitian ini yaitu fokus pada peran majlis taklim Nurul Hidayah terhadap masyarakat desa Taraman Jaya, sedangkan peneliti meneliti Keberadaan Majelis Taklim

Syuhada' di Kelurahan Dusun Besar dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Kaum Ibu dan pengaruh terhadap mutu pendidikan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Persamaannya pada Majelis Taklim.

